ANALISIS PRODUKSI PADI DI KECAMATAN LIMBOTO KABUPATEN GORONTALO

ARTIKEL JURNAL

DESRIANTI HASAN
NIM. B01416020

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

Analisis Produksi Padi Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Desrianti Hasan[1], Yusriah A. Gobel[2], Moh. Muchlis Djibran[3]
[123]Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Gorontalo
Email : desriantihasan84@gmail.com

ABSTRACT

DESRIANTI HASAN. Analysis of Rice Production in Limboto District, Gorontalo Regency. Agribusiness Study Program Thesis, Faculty of Science and Technology, Muhammadiyah University Gorontalo, Under the Guidance of Yusriyah Atikah Gobel, S.P M.SI as supervisor 1 and Moh. Muchlis Djibran, S.P M.A as supervisor 2

The aim of this research is to determine the factors that influence rice production in Limboto District, Gorontalo Regency. This research was conducted in This research took place in Limboto District, Gorontalo Regency, which was carried out for 2 months (February – March 2022), with a sample size of 96 rice farmers. The research method used is a survey method. The analysis in the research uses the Cobb-Douglass production function approach. The research results show that land area per planting season, seeds per planting season, fertilizer per planting season and labor per planting season together have a significant effect on rice production in Limboto District, Gorontalo Regency, Gorontalo Province with a determination value of 93.70%. Meanwhile, partial results found that land area per planting season had a positive and significant effect on rice production, seeds per planting season had a positive and significant effect on rice production, Fertilizer Production Factors per planting season had a negative and insignificant effect on rice production and labor production factors per planting season has a positive and insignificant effect on rice production

Keywords: Influencing factors, Production

ABSTRAK

DESRIANTI HASAN. Analisis Produksi Padi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo Dibawah Bimbingan Yusriyah Atikah Gobel, S.P M.SI sebagai pembimbing 1 dan Moh. Muchlis Djibran, S.P M.A sebagai pembimbing 2

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan pada Penelitian ini bertempat di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo yang dilaksanakan selama 2 bulan (Februari – Maret 2022), dengan jumlah sampel sebanyak 96 orang petani padi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Analisis dalam penelitian menggunakan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglass. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan per musim tanam, bibit per musim tanam, pupuk per musim tanam dan tenaga kerja per musim tanam secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap produksi padi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo dengan nilai determinasi sebesar 93,70%. Sedangkan hasil secara parsial diperoleh luas lahan per musim tanam berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi, benih per musim tanam berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi padi, Faktor Produksi Pupuk per musim tanam berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap produksi padi. dan faktor produksi tenaga kerja per musim tanam berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi padi

Kata Kunci : Faktor yang Mempengaruhi, Produksi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayatinya, dimana sebagian masyarakatnya hidup dengan bercocok tanam. Hal ini memungkinkan Indonesia menjadi negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, Mubyarto (2001)

Sektor pertanian yang terdapat dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor pertanian dalam arti luas. Di Indonesia, sektor pertanian dalam arti luas dipilih menjadi 5 sub sektor yaitu: sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor peternakan, dan sub sektor perikanan. Kelima sub sektor tersebut, sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor yang memberikan kontribusi terbesar. Sub sektor tanaman pangan sebagai penghasil bahan baku telah berhasil meningkatkan pendapatan petani dan memperluas lapangan pekerkerjaan.

Keseluruhan sub sektor pertanian muarannya adalah produksi hasil pertanian itu sendiri, dimana sektor pertanian akan sangat bergantung pada faktor produksi yang dimiliki seperti tenaga kerja, modal, dan lahan dan manajemen usaha. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Teknologi juga berperan dalam menentukan saling keterkaitan antar faktor produksi. Misalnya bila seseorang akan mengupayakan usaha tanaman pangan seluas satu hektar bagaimana menentukan jumlah modal dan tenaga kerja yang dibutuh kan, dapat ditentukan dengan menetapkan teknologi yang akan diterapkan.

Salah satu faktor yang penting dalam peningkatan produktivitas lahan pertanian komoditas tanaman pangan adalah pengelolaan lahan. Banyak para ahli mengatakan bahwa produktivitas pertanian sangat penting dalam menciptakan ketahanan pangan dan lahan sangat berpengaruh dalam peningkatan produktivitas pertanian.

Faktor lain yang cukup penting dalam menunjang peningkatan produktivitas lahan pertanian tanaman pangan di pedesaan adalah infrastruktur. Karena pada dasarnya infrastruktur saat ini adalah factor yang dapat menekan inefisiensi proses produksi yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan pendapatan petani. Infrastruktur yang sangat menunjang sektor pertanian tanaman pangan adalah irigasi dan jalan tani

Berbagai kebijakan pemerintah dalam upayya meningkatkan produksi tanaman pangan adalah kebijakan subsidi harga pupuk. Pembelian pupuk urea yang murah mengakibatkan petani menggunakan input produksi pupuk semakin banyak. Berbagai pendapat ahli banyak mereferensikan bahwa faktor penyebab perlambatan produktivitas usaha komoditas padi sebagai bagian komoditas tanaman pangan utama dikarenakan tidak adanya terobosan teknologi padi secara signifikan. Penelitian tersebut juga menemukan masih banyak petani yang menggunakan pupuk urea melebihi standar pemakaian per hektarnya, karena para petani berpikir semakin banyak pupuk urea yang digunakan maka hasil panen padi akan semakin meningkat. Padahal penggunaan dosis pupuk yang berlebihan dapat menyebabkan penurunan kualitas tanah.

Peningkatan produksi tanaman pangan lebih diarahkan pada tanaman padi dan jagung. Padi telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan di Indonesia, peran padi selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan sebagai kebutuhan hidup sehari hari bagi jutaan penduduk di Indonesia. Karena itu, “ketersediaan padi harus selalu terjaga, berkelanjutan bahkan harus ditingkatkan”.

Tanaman padi merupakan salah satu bahan pangan yang memegang peranan sangat penting bagi perekonomian yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan pokok masyarakat maupun sebagai mata pencaharian masyarakat termasuk di Gorontalo khususnya di Kabupaten Gorontalo, dan lembih khusus lagi di Kecamatan Limboto. Limboto walaupun merupakan suatu wilayah yang menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Gorontalo, juga merupakan daerah dengan wilayah penghasil tanaman padi. Kecamatan Limboto dengan luas wilayah 152,8 Km2 memiliki areal persawahan hingga mencapai 2662,6 ha atau 26,63 Km2 atau 17,43 % dari luas wilayah Kecamatan Limboto

(BPS KDA,2021). Walaupun sebagai ibukota Kabupaten dimana lahan pertanian khususnya sawah mulai beralih fungsi untuk pengembangan pembangunan yang terjadi. Namun jumlah areal persawahan masih cukup menunjang untuk menjadi sumber mata pencaharian masyarakatnya.

Selain permasalahan luas lahan sawah yang telah berkurang, permasalahan yang selalu menggorogoti petani khususnya petani padi di Kecamatan Limboto, adalah masalah produktivitas. Seiring dengan mulai berkurangnya lahan persawahan, produktivitas hasil produksi pada menjadi permasalahan tersendiri bagi petani padi.

Bertitik tolak dari pemahaman tentang produktivitas adalah kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu dalam keadaan pengolahan tanah tertentu. Produktivitas merupakan perwujudan dari keseluruhan faktor-faktor (tanah dan non tanah) yang berpengangaruh terhadap hasil tanaman yang lebih berdasarkan pertimbangan ekonomi. Oleh sebab itu tentunya yang menjadi masalah pada petani di kecamatan Limboto adalah faktor kesuburan tanah, serta faktor-faktor lainnya seperti pupuk, obat-obatan lainnya, cuaca dana lain sebagainya. Permasalahan ini pada akhirnya berakibat pada hasil produksi petani padi dan bermuara pada pendapatan petani padi itu sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan kecenderungan menurunnya produksi padi telah berlangsung cukup lama, sehingga banyak petani pada akhirnya menjual asetnya atau sawah, karena tidak mampu menutupi biaya produksi selama proses penanaman. Hal tersebut setelah dikonfirmasi kepada petugas penuluh pertanian, memang benar bahwa produktivitas pertanian khususnya tanaman padi di Kecamatan Limboto rata-rata sebesar 57 kuintal per hektar atau 5,7 ton per hektar. Demikian pula bahwa luas areal persawahan di Kecamatan Limboto 1.303 ha serta jumlah petani yang mencapai 2.567 orang (BPP, Kecamatan Limboto,2021) sesungguhnya menjadi prioritas pemerintah untuk meningkatkan produksi pendapatan petani padi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat penelitian dengan judul "Produktivitas Petani Padi di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo"

STUDI LITERATUR

Konsep Ekonomi Pertanian

Pertanian Ekonomi Pertanian merupakan bagian dari ilmu ekonomi umum yang mempelajari fenomena-fenomena dan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pertanian baik mikro maupun makro. Secara tradisional, peranan pertanian dalam pembangunan ekonomi hanya di pandang pasif dan bahkan hanya di anggap sebagai unsur penunjang semata. Berdasarkan pangalaman sejarah yang di jalani oleh negara-negara barat, apa yang disebut sebagai pembangunan ekonomi diidentikkan dengan transformasi struktural terhadap perekonomian secara cepat, yakni dari perekonomian yang bertumpuh pada kegiatan pertanian menjadi perekonomian industri modern dan jasa-jasa yang serba lebih kompleks. Dengan demikian, peranan utama pertanian dianggap hanya sebatas sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sektor-sektor industri yang dinobatkan sebagai "sektor unggulan" dinamis dalam strategi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Sebuah teori pembangunan yang menitikberatkan upaya pengembangan sektor industri secara cepat, dimana sektor pertanian hanya dipandang sebagai pelengkap atau penunjang dalam kedudukannya selaku sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah.

Suatu strategi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan paling tidak memerlukan tiga unsur pelengkap dasar, yakni:

a. Percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional dan insentif harga yang khusus dirancang untuk meningkatkan produktivitas para petani kecil;

b. Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang di dasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasikan pada upaya pembinaan ketenagakerjaan;

c. Diversifikasi kegiatan pembangunan pedesaan padat karya non pertanian yang secara langsung dan tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Pertanian memperoleh energi dari sinar matahari dan prosesnya melalui proses-proses biologis dari pertumbuhan hewan dan tanaman, petani adalah manusia-manusia dan anggota-anggota keluarga serta anggota masyarakat setempat. Menurut A.T Mosher 1965 dalam bukunya lincolin Arsyad (2012) ekonomi pembangunan, menganalisis syarat-syarat pembangunan pertanian jika pertanian dikembangkan dengan baik. Mosher mengelompokan syarat-syarat pembangunan pertanian tersebut menjadi dua yaitu syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar.

a. Syarat-Syarat Mutlak

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani
2. Teknologi yang senantiasa berkembang
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal
4. Adanya perangsang produksi bagi tani
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

b. Syarat-Syarat Sarana Pelancar

1. Pendidikan pembangunan
2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong royong petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. Perencanaan nasional pembangunan pertanian

Pengertian Produktifitas

Pengertian Produktivitas dan Pengukuran Produktivitas Didalam kegiatannya perusahaan harus mampu menyelaraskan tujuan perusahaan dan individu-individu yang bekerja didalam organisasi tersebut, sehingga produktivitas yang diinginkan akan meningkat dengan sendirinya.Suatu perusahaan atau organisasi tidak dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien bila produktivitas kerja karyawan rendah. Oleh sebab itu manusia sebagai tenaga kerja merupakan unsur yaang sangat penting dan memegang peranan utama dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan, maka diperlukan suatu ransangan untuk meningkatkan produktivitas kerja, agar diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan

Secara umum produktivitas diartikan sebagai hubungan antara hasil nyata maupun fisik (barang-barang atau jasa) dengan masuk yang sebenarnya. Misalnya saja, produktivitas adalah ukuran efisiensi produktif suatu perbandingan antara hasil keluaran (output) dan masukan (input). Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam kesatuanfisik, bentuk dan nilai.

Produktivitas merupakan salah satu alat ukur perusahaan didalam menilai prestasi kerja yang dicapai karyawannya. Bagi pimpinan perusahaan, produktivitas haruslah ditingkatkan dari waktu ke waktu karena ini menyangkut pada produksi perusahaan itu sendiri. Produktivitas kerja memerlukan perubahan sikap mental yang dilandasi kerja hari ini harus lebih baik dari pada hari kemarin, dan cara kerja hari esok lebih baik dari hari ini (Sutrisno,2011)

Produktivitas dapat diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu atau diartikan juga perbandingan antara pengorbanan (input) dengan penghasilan (output) (Alqi,2003)

Produktivitas merupakan hubungan antar hasil nyata maupun fisik (barang dan jasa) dengan masukan yang sebenarnya. Produktivitas merupakan suatu perbandingan antara hasil keluaran dan masukan tenaga atau output: input. Masukan sering dibatasi dengan masukan tenaga kerja, sedangkan keluaran diukur dalam satuan fisik, bentuk nilai (mucdarsyah,2008:8). Produktivitas merupakan nisbah/ratio antara hasil kegiatan (output) dan segala pengorbanan (Biaya) dan mewujudkan hasil (input). (Nasution,2007).

Produktivitas sering dibandingkan dengan standar yang sudah ditentukan sebelumnya. Apabila lebih banyak keluaran yang dihasilkan dari jumlah masukan yang sama atau masukan yang lebih sedikit dapat dipergunakan untuk mendapatkan keluaran yang sama, produktivitas diperbaiki. Sebagai konsekuensinya, produktivitas yang lebih baik merupakan ukuran yang berharga tentang seberapa baik sumberdaya yang dipergunakan dalam masyarakat. Hal itu berarti lebih sedikit masukan diperlukan untuk menghasilkan keluaran. Lebih sedikit pemborosan dan lebih baik konservasi sumber daya (Wibowo,2011).

Kingner dan Nalbaldian menyatakan bahwa produktivitas merupakan fungsi perkalian dari usaha pegawai (effort), yang didukung dengan motivasi yang tinggi, dengan kemampuan pegawai (ability), yang diproleh melalui latihan-latihan. (Gomez,2003)

Produktivitas (productivity) adalah ukuran efisiensi ekonomis yang mengihtisarkan nilai dari output relatif terhadap nilai dari input yang dipakai untuk menciptakannya. (Griffin, 2004). Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara hasil (jumlah barang dan jasa yang diproduksi) dengan sumber (jumlah tenaga kerja, modal tanah, energi dan sebagainya) yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut. (Swastha, 2005)

Nurmala, dkk (2012), produktivitas adalah kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman tertentu dalam keadaan pengolahan tanah tertentu. Produktivitas merupakan perwujudan dari keseluruhan faktor-faktor (tanah dan non tanah) yang berpengaruh terhadap hasil tanaman yang lebih berdasarkan pada pertimbangan ekonomi.

Menurut Dewan Produktivitas Nasional (2009) dalam Farizal (2015) menjelaskan bahwa produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keberhasilan sumber daya yang digunakan (input). Dngan kata lain bahwa produktivitas

memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah pada pencapaian target berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Yang kedua yaitu efesiensi yang berkaitan dengan upaya membandingkan input dengan realisasi penggunaan atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan.

Faktor-faktor Produksi

Dalam bidang pertanian, produksi fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi sekaligus, antara lain lahan, tenaga kerja, benih, pupuk, dan modal serta faktor produksi lainnya. Seorang produsen yang rasionil tentunya akan mengombinasikan faktor-faktor produksi sedemikian rupa untuk mencapai usahatani yang efisien (Mubyarto, 2001).

Menurut Prayitno (2000), ada empat sumber daya yang merupakan faktor produksi penting dalam usahatani yaitu lahan, tenaga kerja, modal untuk pembelian input variabel, keterampilan manajemen petani.

a. Luas Lahan

Lahan pertanian merupakan tempat berlangsungnya usaha tani, luas lahan pertanian akan mempengaruhi produksi petani, semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak hasil yang bisa diperoleh petani. Petani juga harus memperhatikan kesuburan tanah yang sesuai dengan jenis tanaman. Tanaman yang sesuai dengan kesuburan tanah yang dimiliki akan mempengaruhi peningkatkan hasil produksi sehingga berpengaruh juga terhadap jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan yang digarap atau ditanami semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Pentingnya faktor produksi lahan bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tapi juga segi lain misalnya aspek kesuburan tanah macam penggunaan lahan, (tanah sawah, tegalan dan sebagainya) dan topografi (Murniningtyas, 2006).

Lahan atau tanah bukanlah sekedar untuk ditanami atau untuk di tinggalin saja, tetapi termasuk pula di dalamnya segala sumberdaya alam itulah sebabnya faktor produksi yang pertama ini disebut dengan natural resources disamping. selain luas lahan yang digarap kesuburan tanah lahan pertanian juga menentukan jumlah produksi yang lebih tinggi dari pada lahan yang tingkat kesuburannya rendah. Kalau pun hendak menanam tanaman tertentu karena memang di ajurkan dari segi konservasi tanah agar tanaman trsebut bias tumbuh dengan baik (Murniningtyas 2006).

b. Tenaga Kerja

Pengertian tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia untuk sanggup bekerja untuk diri sendiri atau anggota keluarga yang tidak menerima bayaran berupa upah atau mereka yang sesungguhnya bersedia dan mampu untuk bekerja, dalam arti mereka menggangur dengan terpaksa karena tidak ada kesempatan kerja (Sumarsono, 2003).

Tenaga kerja dalam pertanian merupakan orang yang melakukan proses produksi pertanian tanpa tenaga kerja proses pertanian tidak akan terjadi. tenaga kerja dapat mempengaruhi produktivitas petani karena tenaga kerja berguna untuk proses pruduksi. Penggunaan tenaga kerja tergantung pada skala usaha tani jika lahan pertanian kecil biasanya menggunakan tenaga kerja keluarga bila usaha tani dalam skala besar selain menggunakan tenaga kerja keluarga juga menggunakan tenaga kerja luar dan juga menggunakan tenaga kerja ahli. Oleh karena itu tenaga kerja harus dapat dikelola dengan baik untuk meningkatkan produktivitas melalui kemampuan mengelola usahatani dengan baik.

Menurut Sumarsono (2003) Berdasarkan kemampuan tenaga kerja yang digunakan dalam sebuah usaha semakin lama seseorang dalam bekerja semakin berpangalaman orang tarsebut dalam bidang pekerjaannya. Tenaga kerja meliputi jumlah buruh dalam perekonomian, keahlian dan keterampilan yang dimiliki pekerja. Tenaga kerja dapat diklasif ikasikan sebagai berikut :

1. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang berbekal pendidikan formal (resmi) tertentu dalam jangka waktu tertentu.
2. Tenaga kerja ahli tetapi belum terlatih yaitu tenaga kerja yang berbekal pendidikan kerja tertentu dalam jangka waktu tertentu
3. Tenaga kerja tidak ahli dan tidak terlatih yaitu tenaga kerja yang tidak mempunyai pendidikan formal tertentu dan tidak mempunyai pengalaman kerja tertentu dalam jangka waktu tertentu.

Tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun untuk orang lain. Tenga kerja tidak hanya dilihat dari kemampuan fisik dalam melakukan suatu pekerjaan tapi tenaga kerja juga dilihat dari kemampuan sumber daya manusia dalam mengorganisasikan faktor produksi. Dalam proses produksi pertanian semakin lama seseorang mengusahakan pertanian tersebut maka akan semakin berpengalaman dalam bidang usahataninya dan akan semakin meningkat produksi yang dihasilkan petani tersebut.

Pengertian Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya adalah nilai korbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh hasil. Menurut kerangka waktu, biaya dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek terdiri dari biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variabel cost), sedangkan dalam jangka panjang semua biaya dianggap per diperhitungkan sebagai biaya variabel (Fuad, 2000).

Biaya adalah setiap kegiatan yang dilakukan pada suatu usaha memerlukan pengorbanan fisik non fisik, baik langsung maupun tidak langsung. Dalam kegiatan ekonomi setiap kegiatan untuk memperoleh suatu barang atau jasa diperlukan pengorbanan dari barang atau jasa lain dengan demikian perngorbanan ini diartikan sebagai modal atau baiya. Biaya produksi dalam usaha tani dapat berupa uang tunai, upah kerja untuk biaya persiapan dan penggarapan tanah, biaya pembelian pupuk, biaya bibit, herbisida dan sebagainya (Slamet, 2001).

Biaya dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

1. Biaya tetap, biaya yang harus dikeluarkan oleh para petani yang penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi, seperti membajak tanah pertanian, retribusi air, gaji karyawan tetap, premi asuransi, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
2. Biaya variabel, yaitu biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi seperti biaya pupuk, herbisida, upah langsung petani, dan alat-alat pertanian.
3. Biaya semi variabel, adalah biaya yang sifatnya bisa di anggap tetap, namun bisa juga di anggap variabel, seperti biaya pemeliharaan dan perawatan padi sawah secara langsung bisa berpengaruh pada produksititas pertanaman dan karyawan harian (Supari, 2001).

Kesimpulan dari beberapa pendapatan diatas adalah dalam melakukan usahatani padi sawah akan ada biaya yang dikeluarkan baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi padi sawah.

Pengertian Penerimaan

Menurut Karwan (2001), penerimaan merupakan suatu hasil penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (total revenue) didefinisikan sebagai penerimaan dari penjualan dari barang tertentu yang peroleh dari sejumlah satuan barang yang terjual di kalikan harga penjualan setiap satuan barang.

Penerimaan dibidang pertanian adalah produksi yang dinyatakan dalam betuk uang tunai sebelum dikurangi dengan biaya pegeluaran selama kegiatan usaha tani tersebut. Penerimaan usahatani merupakan total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh produksi fisik yang dihasilkan, dimana produksi fisik adalah hasil fisik yang diperoleh dalam suatu proses produksi dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanam. Penerimaan usahatani akan meningkat jika produksi yang dihasilkan bertambah dan sebaliknya akan menurun bila produksi yang dihasilkan berkurang. Disamping itu, bertambah atau berkurangnya produksi juga dipengaruhi oleh tingkat penggunaan input pertanian. (Slamet, 2001).

Pengertian Pendapatan

Menurut Dianto (2001) pendapatan diperlukan oleh keluarga petani untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tidak tetap melainkan terus menerus. Oleh karena itu, pendapatan yang dimaksimal itulah yang selalu diharapkan petani dari usaha tani. Wartaya (2001) menambahkan pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurang biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani.

Menurut Soemarjono (2000), pendapatan seseorang individu di definisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu atau diperolehnya dari harta kekayaannya, sedangkan pendapatan tidak lebih dari pada penjumlahan dari semua pendapatan individu.

Menurut Soekarwati (2000), pendapatan dibedakan atas dua pengertian yaitu:

1. Pendapatan kotor usahatani merupakan sebagai nilai produksi usahatani dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang jual maupun yang dikonsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan atau ada digudang pada akhir tahun.
2. Pendapatan bersih usahatani merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Hubungan biaya dengan pendapatan dapat diperitungkan untuk seluruh usaha tani sebagai satu unit selama periode tertentu, misalnya pada musim tanam. Dalam hal ini semua biaya semua produksi dijumlahkan kemudian di bandingkan dengan pendapatan diperoleh (Fuad, 2006).

Menurut Kuncoro (2004) pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Pendapatan adalah hasil berupa uang atau materi lainnya yang dapat dicapai daripada penggunaan faktor-faktor produksi.

Selanjutnya Soekarwati (2000) melanjutkan berkaitan dengan ukuran pendapatan dan keuntungan, mengemukakan beberapa definisi pendapatan yaitu:

a. Penerimaan tunai usahatani merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usaha tani.
b. Pengeluaran tunai usahatani adalah jumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usaha tani.
c. Pendapatan tunai usaha tani adalah produk usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual.
d. Penerimaan total usaha tani merupakan nilai semua yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam produksi termasuk biaya yang diperhitungkan.
e. Pengeluaran total usaha tani merupakan selisih antara penerimaan kotor usaha tani dan pengeluaran total usaha tani.

Menurut Soekarwati (2000), pendapatan keluarga mencerminkan tingkat kekayaan besarnya modal yang dimiliki petani. Pendapatan yang besar mencerminkan dana yang besar dalam usahatani, sedangkan pendapatan yang rendah dapat menyebabkan menurunnya investasi dan upaya pemupukan modal.

Sementara pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi diatas bahwa pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurang biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani. Pendapatan dibedakan atas dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih dari hasil produksi.

Sementara pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan usahatani dan biaya produksi. Pendapatan usahatani ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Jika harga produk atau harga faktor produksi berubah, maka pendapatan usahatani juga akan mengalami perubahan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa definisi diatas bahwa pendapatan merupakan produksi yang dinyatakan dalam bentuk uang setelah dikurang biaya yang dikeluarkan selama kegiatan usaha tani. Pendapatan dibedakan atas dua pengertian yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih dari hasil produksi.

Faktor Produksi dalam Usaha Tani

Menurut Mubyarto (1989), menguraikan beberapa faktor yang mempengaruhi produksi dalam pertanian diantaranya tanah, modal dan tenaga kerja.

a. Tanah sebagai faktor Produksi

   Tanah merupakan satu faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja yang dibuktikan dari tinggi rendahnya balasa jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran tanah dalam masyarakat dan daerah tertentu. Ada kemungkinan sebidang tanah tidak secara langsung dipakai sendiri oleh pemilik sebagai modal untuk berusaha tani tetapi dipakai sebagai alat mencari kredit atau membayar hutang-hutang. Tanah juga mendapat bagian

dari hasil produksi karena jasanya dalam produksi tersebut. Pembayaran atas jasa produksi tersebut disebut sewa tanah (rent).

Faktor produksi tanah tidak hanya dilihat dari luas atau sempitnya saja, namun dari segi lain seperti produktivitas tanah yang bergantung pada jenis tanah, keadaan pengairan, sarana prasarana, topografi (tanah dataran tinggi, dataran rendah atau daerah pantai). Jenis tanah mengarahkan petani kepada pilihan komoditas yang sesuai, pilihan teknologi, serta pilihan metode pengolahan tanah, selain itu juga mempengaruhi petani dalam pemilihan tanaman, pilihan waktu dan cara bercocok tanam.

b. Modal dalam Produksi Pertanian

Modal adalah uang atau barang yang bersama-sama dalam faktor produksi tanah dan tenag kerja menghasilkan barang – barang baru. Modal yang dimiliki petani selain tanah yaitu ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, dan alat – alat pertanian lainnya bibit, pupuk, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih disawah dan lainnya.

c. Tenaga Kerja dalam Faktor Produksi

Tenaga kerja dalam usaha tani sebagian besar berasal dari keluarga petani itu sendiri yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak petani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secra keseluruhan dan tidak dinilai dengan uang. Faktor tenaga kerja petani yang berasal dari luar juga berpengaruh terhadap produksi pertanian atau disebut petani buruh atau penggarap.

Tenaga kerja dalam pertanian adalah pencurahan teaga kerja dalam proses pertanian yang ditunjukkan untuk menghasilkan produksi pertanian. Pencurahan tenaga kerja usahatani dimaksudkan agar proses produksi dapat berjalan maka tiap tahapan kegiatan usahatani diperlukan masukan tenaga kerja yang sepadan. Adanya masukan tenaga kerja yang sepadan diharapkan proses produksi akan berjalan lebih optimal sehingga produksi padi meningkat.

Sektor agraris merupakan sektor utama mata pencaharian potensial di Indonesia yang masih dapat dikembangkan di beberapa wilayah. Pemanfaatan potensi ini dapat dilaksanakan dengan optimal melalui keterlibatan masyarakat terutama para petani. Kebijakan pemerintah dalam meningkatkan produksi pertanian didukung dengan Panca Usaha Tani :

1. Penggunaan Bibit Unggul
2. Pemupukan
3. Pemberantasan Hama dan Penyakit
4. Pengairan
5. Perbaikan Sarana dan Prasarana Bercocok Tanam

Produktifitas Lahan Untuk Tanaman Padi

Suprihanto (2010), berdasarkan Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Badan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Departemen Pertanian Tahun 2010 jumlah rata – rata varietas padi gogoh Situ Bagendit adalah 4 -5 toh/Ha. Dimana jika produksi di bawah dari yang ditetapkan masuk kedalam kategori produktivitas rendah dan jika produktivitas memenuhi atau melebihi standar yang ditetapkan masuk kedalam kategori tinggi.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 1 tahun 2011 tentang penetapan dan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan maka tingkat produktivitas setiap bentuk lahan pertanian berdasarkan nilai produktivitas minimum lahan pertanian dapat berproduksi sebesar 3 ton/Ha untuk sawah teknis, 2 ton/Ha untuk sawah setengah teknis dan sawah tadah hujan.

Teori Produksi

Fungsi produksi adalah hubungan antara output fisik dengan inputinput fisik. Konsep tersebut didefinisikan sebagai skedul atau persamaan matematika yang menunjukkan kuantitas maksimum output yang dapat dihasilkan dari serangkaian input (Roger Leroy Miller, Roger E Meiners, 2000). Dalam pengertian umum, fungsi produksi tersebut dapat ditunjukkan dengan rumus sebagai berikut:

Q = f (K,L,Pb)

Dimana:

Q = Produksi Padi

F = Konstanta

K = Tenaga Kerja

L = Luas Lahan

Pb = Harga Beras

Pengertian fungsi produksi adalah hubungan Antara output yang dihasilkan dan faktor-faktor produksi yang digunakan sering dinyatakan dalam suatu fungsi produksi (production function) (Ari Sudarman, 2004).

Fungsi produksi suatu skedul (atau tabel atau persamaan matematis) yang menggambarkan jumlah output maksimum yang dapat dihasilkan dari satu set faktor produksi tertentu dan pada

tingkat produksi tertentu pula, faktor produksi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam (Ari Sudarman, 2004).

1. Faktor Produksi Tetap (Fixed Input)

   Faktor produksi tetap adalah faktor produksi dimana jumlah yang digunakan dalam proses produksi tidak dapat diubah secara cepat bila keadaan pasar menghendaki perubahan jumlah output. Dalam kenyataannya tidak ada satu faktor produksi pun yang sifatnya tetap secara mutlak. Faktor produksi ini tidak dapat ditambah atau dikurangi jumlahnya dalam waktu yang relatif singkat. Input tetap akan selalu ada walaupun output turun sampai dengan nol. Contoh faktor produksi tetap dalam industri ini adalah alat atau mesin yang digunakan dalam proses produksi

2. Faktor Produksi Variabel (Variable output)

   Faktor produksi variabel adalah faktor produksi di mana jumlah dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh faktor produksi variabel dalam industri adalah bahan baku dan tenaga kerja.

Sejalan berkembangnya faktor produksi menjadi faktor produksi yang bersifat tetap dan variabel, para ahli ekonomi sering membagi kurun waktu produksi menjadi dua macam, yaitu jengka pendek (short run) dan jangka panjang (long run). Kurun waktu jangka pendek adalah menunjukkan kurun waktu di mana salah satu faktor produksi atau lebih bersifat tetap. Jadi, dalam kurun waktu itu output dapat diubah jumlahnya dengan jalan mengubah faktor produksi variabel yang digunakan dan dengan peralatan mesin yang ada. Bila seorang produsen ingin menambah produksinya dalam jangka pendek, maka hal ini hanya dapat dilakukan dengan jalan menambah jam kerja dan dengan tingkat skala perusahaan yang ada (dalam jangka pendek peralatan mesin perusahaan ini tidak mungkin untuk ditambah). Adapun kurun waktu jangka panjang adalah kurun waktu di mana semua faktor produksi bersifat variabel. Hal ini berarti dalam jangka panjang, perubahan output dapat dilakukan dengan cara mengubah faktor produksi dalam tingkat kombinasi yang seoptimal mungkin. Misalnya dalam jangka pendek produsen dapat memperbesar outputnya dengan jalan menambah jam kerja per hari dan hanya pada tingkat skala perusahaan yang ada. Dalam jangka panjang, mungkin akan lebih ekonomis baginya bila ia menambah skala perusahaan (peralatan mesin) dan tidak perlu menambah jam kerja (Ari Sudarman, 2004).

Pengertian periode produksi jangka pendek dan jangka panjang secara mutlak tidak dikaitkan dengan kurun waktu yang tertentu. Dalam arti mungkin saja dalam suatu proses produksi tertentu, kurun waktu 1 tahun termasuk jangka pendek, tetapi untuk proses produksi yang lain kurun waktu tersebut termasuk jangka panjang. Jangka pendek dan jangka panjang dalam hal ini banyak dikaitkan dengan situasi proses produksi di mana produsen dapat mengubah faktor produksi yang digunakan atau tidak

Tanaman Padi

Budidaya tanaman padi di Indonesia merupakan salah satu cara alternatif dalam menciptkan bangsa yang sejatera dan makmur, mengingat bahwa padi adalah makanan pokok di Indonesia, selain itu tanaman padi juga salah satu komoditas pertanian yang menyumbang banyak pendapatan dalam perdagangan Indonesia. Padi merupakan tanaman musiman yang tumbuhan di daerah tropis maupun sub tropis. Air menjadi ketersedian yang sangat penting untuk menggenanginya, tanah sebagai wadah penampung air pada area persawahan,(Supariyono dan Setyono 2007). Ada beberapa alasan yang menyebabkan beras lebih disukai sebagai makanan yaitu:

1. Tidak membosankan
2. Cepat dan mudah dipersiapkan
3. Sangat fleksibel untuk dikombinasikan dengan bahan makanan lain
4. Tidak mengandung senyawa yang bersifat merugikan
5. Padi merupakan tanaman yang unik, (wudianto,2005)

Proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah padi harus dipelihara dengan baik, terutama harus diusahakan agar tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering kali menurunkan produksi. Sistem penanaman padi sawah biasanya didahului oleh pengolahan tanah secara sempurna seraya petani melakukan persemaian. Mula-mula sawah dibajak.

Tanaman padi merupakan tanaman semusim berumur pendek kurang satu tahun yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Taksonomi tanaman padi secara lengkap menurut Tjitrosoepomo, (2014) adalah sebagai berikut : Divisio : Spermatophyta; Sub Divisio : Angiospermae; Kelas : Monocotyledoneae; Ordo : Poales; Famili : Graminae; Genus : Oryza; Spesies : Oryza sativa. Menurut Yoshida (1981), pada umumnya tanman padi memerlukan waktu 3-6 bulan dari fase

perkecambahan hingga pemasakan, tergantung pada varietas dan lingkungan tempat padi itu tumbuh. Sehingga pertumbuhan tanaman padi terbagi dalam tiga fase diantaranya:

1. Fase vegetatif (awal pertumbuhan sampai pembentukan

bakal malai/primordia) Fase vegetatif merupakan fase pertumbuhan organ-organ vegetatif seperti, pertambahan jumlah anakan, tinggi tanaman, jumlah, bobot dan luas daun.

2. Fase reproduksi (primordia sampai pembungaan) Fase reproduksi ditandai dengan memanjangnya beberapa ruas teratas batang tanaman, berkurangnya jumlah anakan (matinya jumlah anakan yang tidak produktif), munculnya daun bendera, bunting dan pembungaan. Dalam suatu rumpun, fase pembungaan memerlukan waktu 10-14 hari. Antesis telah mulai setelah pembungaan atau 25 hari setelah bunting.

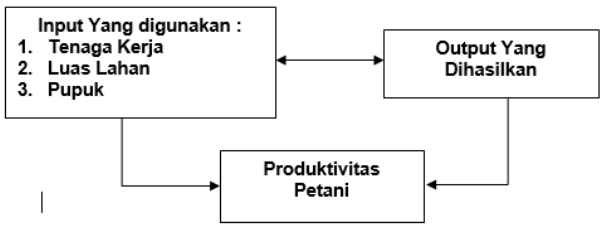
3. Fase pematangan (pembungaan sampai gabah matang)

Ditandai dengan bobot jerami mulai turun, bobot gabah meningkat dengan cepat dan terjadi penuaan daun. Fase pemasakan terdiri dari masak bertepung, 10 menguning, dan masak panen. Periode yang dibutuhkan untuk fase ini sekitar 30 hari.

Kerangka Berfikir

Kegiatan usaha tani senantiasa melibatkan masukan *(input)* yang pada akhirnya akan mengahasilkan luaran *(output)* yaitu produksi. Dalam kegiatan usahatani pada sawah banyak factor yang mempengaruhi anatara lain adalah tenaga kerja, luas lahan dan pupuk sebagai penyubur tanaman dan meningkatkan produksi.

Penelitian ini memfokuskan produktivitas hasil usahatani pada sawah yang lakukam oleh petani. Produktivitas adalah merupakan perbandingan antara faktor produksi yang digunakan dengan dengan produksi yang dihasilkan. Penelitian ini menggunakan kerangka berfikir sebagai berikut :



PEMBAHASAN

Desain penelitian adalah suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003 : 81).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik probability sampling ini ada bermacam-macam yaitu simple random sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, sampling area (cluster) sampling (Sugiyono, 2010). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 109). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Untuk penelitian ini digunakan penarikan sampel Pada penelitian ini, pengambilan jumlah responden menggunakan rumus Slovin (Husein Umar 2008) sampel yang akan ditentukan oleh peneliti dengan persentase kelonggaran ketidaktelitian adalah sebesar 10%. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N\,(d)^2}$$

n = Sampel

N = Populasi
d = Kesalahan Pengambilan Sampel ditetap sebesar 10%

$$n = \frac{448}{1 + 448\ (0,1)2}$$

$$n = \frac{448}{4,49}$$

n = 97,603 Atau 94 Responden

Jadi yang akan dijadikan responden pada penelitian ini berjumlah 94 responden yang diambil secara random sampling. Dan fokus pada 5 Kelurahan masing-masing Kelurahan Kayubulan,
Kelurahan Kayumerah, Kelurahan Bolihuangga, Kelurahan Hepuhulawa, dan Kelurahan Tenilo)

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan keterangan atau kenyataan yang benar-benar mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian baik untuk data yang pokok maupun data penunjang.

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Observasi, 2) Dokumentasi, dan 3) Kuesioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Limboto merupakan salah satu dari 19 Kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo, Kecamatan ini merupakan ibukota Kabupaten Gorontalo. Kecamatan terletak : 0,30 ° Lintang Utara, 1,0° Lintang Selatan, 121° Bujur Timur, 123,3 ° Bujur Barat. Kecamatan dengan luas wilayah 127,92 km2 ini berbatasan dengan:

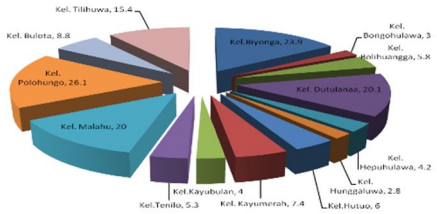
a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara.

b. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kecamatan Telaga Biru.

c. Sebelah Selatan Berbatasan dengan danau Limboto.

d. Sebelah Barat Berabatasan dengan Kecamatan Limboto Barat.

Grafik 1 Luas Kecamatan Limboto Menurut Desa (Km²)



2. Identitas Responden

Identitas responden yaitu suatu hal penting yang membantu dalam kelancaran proses penelitian karena merupakan gambaran dari responden yang menjadi sampel penelitian. Identitas responden ini meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status lahan.

a. Umur

No.	Umur (Tahun)	Petani Sampel	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	31-35	12	14,45
2.	36-45	22	26,50
3.	46-55	21	25,30
4.	56-65	15	18,07
5.	66-75	15	3,56
Jumlah		83	100,00

No.	Tingkat Pendidikan	Petani Sampel	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD	23	24.67
2.	SMP	61	64.89
3.	SMA	10	1.06
Jumlah		94	100,00

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa umur rata-rata para petani responden sawah di daerah penelitian bahwa rata-rata umur yang paling banyak antara umur 45-55 tahun 22 jiwa atau 26,50% dan yang paling sedikit responden berumur 66-75 tahun sebanyak 15 jiwa 3,56%. Berdasarkan presentase diatas umur responden dikategorikan paling banyak pada umur responden 36- 45 tahun dan 46- 55 tahun atau dikategorikan sebagai umur produktif.

b. Tingkat Pendidikan

Dalam hal ini, pendidikan dapat mempengaruhi keputusan produksi. Semakin tinggi pendidikan, petani responden semakin dapat mengadopsi teknologi, sehingga dapat meningkatkan produksi dengan rasional untuk mencapai waktu kerja maupun keuntungan yang maksimal. Tingkat pendidikan responden lahan

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkatan pendidikan petani sampel lahan sawah di Kecamatan Limboto yang terbesar adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 61 orang atau 64.89%, dan yang terkecil lulusan SMA sebayak 10 jiwa atau 1.06% dan lulusan SD sebanyak 23 orang atau 24,67%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden masih dikategorikan rendah dikarenakan banyaknya petani yang hanya tamatan di tingkat SMP.

3. Produktivitas Petani Padi Di Kecamatan Limboto

Analisis yang digunakan untuk mengukur produktivitas petani di Kecamatan Limboto, maka di lakukan dengan menggunakan formulasi rumus yang di kemukakan oleh (Isyandi,2004:163):

$$\text{Produktivitas yang dihasil} = \frac{\text{Output yang}}{\text{Input yang digunakan}}$$

a. Responden Menurut Luas Lahan

Berdasarkan penelitian luas lahan yang dimiliki petani padi di Kecamatan Limboto yang menjadi sampel dalam penelitian ini mempunyai luas lahan yang bervariasi seperti tertera pada Tabel

Luas Lahan (Ha)	Responden	Prosentase
0,5 <	10	10,63
0,5 – 1	37	39,36
1 – 1,5	24	25,54
1,5 >	23	24,47
Jumlah	94	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa luas lahan (tanah) mempunyai kedudukan penting dalam proses produksi pertanian. Karena tanah memberikan balas jasa yang besar dibandingkan faktor produksi yang lain, pemakaian luas lahan secara intensif akan menentukan tingkat produksi pertanian. Keberadaan luas lahan dan kondisi lahan sangat penting dalam kegiatan usaha tani padi sawah dan merupakan syarat utama, lahan yang dimiliki petani hanya milik sendiri, pemakaian luas lahan ini akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi padi semakin luas lahan yang dimiliki petani pemilik dan petani penggarap, maka tingkat produksi padi yang dihasilkan semakin bertambah, itu artinya pendapatan petani padi juga semakin bertambah.

b. Responden Menurut Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain luas lahan yang sangat mutlak dan penting artinya dalam kegiatan produksi. Penggunaan tenaga kerja tentunya tergantung kepada luasan lahan yang digarap oleh petani. Tentunya dengan memperhitungkan besarnya jumlah tenaga kerja yang digunakan, karena akan berdampak pada ongkos produksi yang besar pula.

Tabel berikut menunjukkan jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam setiap kegiatan penanaman hingga masa panen.

Luas Lahan (Ha)	Responden	Tenaga Kerja	Prosentase
0,5 <	11	1-3	9,83
0,5 – 1	36	3-5	39,76
1 – 1,5	24	5-8	26,50
1,5 >	23	8 >	24,09
Jumlah	94		100,00

Berdasarkan tabel di atas, jumlah tenaga kerja digunakan dalam setiap kegiatan panen

tergantung pada luas lahan. Semakin luas lahan sawah maka semakin banyak tenaga kerja yang digunakan. Luas sawah lebih kecil dari 0,5 ha jumlah tenaga kerja yang digunakan hingga 3 orang. Sedangkan luas lahan di atas 1,5 ha penggunaan tenaga kerja lebih dari 8 orang.

c. Responden Menurut Biaya Input yang di Gunakan

Biaya input adalah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai faktor produksi seperti pupuk dan tenaga kerja. Besarnya biaya input akan sangat ditentukan oleh luasnya lahan pertanian yang dikelolah untuk kegiatan produksi.

Hasil penelitian bahwa penggunaan input petani di Kecamatan Limboto sebagaimana tercantum pada table berikut:

Luas Lahan (Ha)	Tenaga Kerja (Rp)	Pupuk (Rp)	Jumlah (Rp)
0,5 <	1,000,000	500.000 <	1.500.000
0,5 – 1	<	500.000-	<
1 – 1,5	1,000,000-	1.000.000	1.500.000-
1,5 >	2,000,000	1.000.000-	3.000.000
	2,000,000-	1.500.000	3.000.000-
	3,000,000	1,.500.000	4.500.000
	3,000,000	>	4.500.000
	>		>

Berdasarkan tabel di atas, besarnya biaya yang keluarkan dalam setiap kegiatan panen tergantung pada luas lahan, tenaga kerja dan penggunaan pupuk. Semakin luas lahan sawah maka semakin banyak tenaga kerja dan penggunaan pupuk yang digunakan. Hasil penelitian yang ditunjukkan oleh table 7 di atas ternyata bahwa luas sawah lebih kecil dari 0,5 ha jumlah biaya yang dikeluarkan kurang Rp.1.500.000. Sedangkan luas lahan di atas 1,5 ha besarnya biaya yang dikeluarkan sebesar lebih dari Rp, 4.500.000. Demikian pula biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang digunakan dimana luas lahan kurang dari 0,5 ha maka biaya yang dikeluarkan kurang dari Rp. 1.000.000, sedangkan luas lahan lebih dari 1,5 ha maka biaya yang dikeluarkan lebih dari Rp.3.000.000,-

d. Responden Menurut Pendapat

Pendapatan adalah total produksi dikurangi dengan biaya-biaya dalam proses produksi. Biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya tenaga kerja dan penggunaan pupuk selama proses penanaman.

Tabel berikut menjelaskan besarnya pendapatan petani menurut Luas Lahan yang dimiliki oleh responden, sebagai berikut:

e. Luas Lahan f. (Kg)	Responden (orang)
1000 <	3
1000 – 2000	6
2000–3000	8
3000 >	12

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan pendepatan bersih petani pasca panen, petani sawah tersebut di asumsikan harga beras konstan atau pada harga pasar serta harga pupuk dan tenaga kerja dan luas lahan tidak berubah atau konstan. Tabel di atas menjelaskan bahwa dengan luas sawah kurang dari 0,5 ha, pendapatan petani berkisar antara Rp.3.500.000-Rp. 5.000.000.- Luas lahan lebih dari 1,5 ha pendapatan petani bisa mencapai lebih dari Rp.10.000.000,-.

e. Produksi Padi Responden

Produksi padi responden adalah hasil panen total petani responden selama 1 kali periode tanam. Untuk melihat besarnya produksi padi responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Luas Lahan (Kg)	Responden (orang)
1000 <	3
1000 – 2000	6
2000–3000	8
3000 >	12

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa produksi petani responden di Kecamatan Limboto berkisar antara < 1000 sampai > 3000 kg. responden yang memiliki produksinya < 1000 kg menggunakan tenaga kerja sebanyak 3 orang. Produksi 1000 - 2000 kg sebanyak 6 orang, produksi 2000 – 3000 kg sebanyak 8 orang dan produksi di atas 3000 kg menggunakan tenaga kerja 12 orang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang telah diuraikan dalam babgian sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Produktivitas petani padi di Kecamatan Limboto masih dikategorikan rendah, hal ini disebabkan tingginya biaya produksi sebagai akibat penggunaan input yang digunakan dalam proses produksi yaitu pupuk dan tenaga kerja

b. Rendahnya produktivitas petani padi disebabkan oleh lahan yang sudah tidak subur lagi, dan penggunaan pupuk yang tidak sesuai dengan kondisi tanah. Akibat rendahnya produktivitas pendapatan petani cenderung semakin menurun setiap musim tanam berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Mubyarto, 2001, Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga, Jakarta: Pustaka LP3ES.

[2] Nursalam, F.C,2003, Manajemen Sumber Daya Manusia, Yogyakarta, CV. Andi Yogyakarta

[3] Suharsimi Arikunto, 2006, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik) : Suatu Pendekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta.

[4] Isyandi, B, 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Global. Pekanbaru, Unri

[5] Muchdarsyah Sinungan, 2008, Produktivitas Apa dan Bagaimana, Bumi Aksara, Jakarta